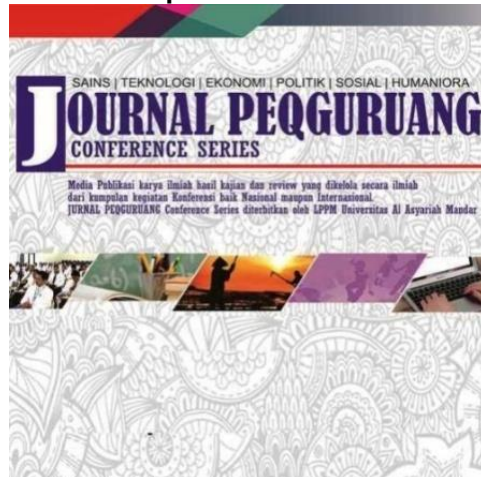


### Graphical abstract



## BUDAYA DAN PERILAKU POLITIK MAHASISWA (STUDI KASUS UNIVERSITAS AL ASYARIAH MANDAR)

<sup>1</sup>\*Zulkifly.

<sup>1</sup>Muhammad Massyat, <sup>1</sup>Yusuf Daud

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar, <sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar, <sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[zulkifly708@gmail.com](mailto:zulkifly708@gmail.com)

[achatwibowo@gmail.com](mailto:achatwibowo@gmail.com)

### Abstract

Culture is a way of life that develops, and is shared by a group of people and passed down from generation to generation. Political behavior of students can be interpreted as the overall political behavior of political actors and citizens who in their actual manifestation have mutual relations with political culture.

The purpose of this study is to find out what is the culture and political behavior of students at Al Asyariah Mandar University. The results of this research are, Student Culture and Behavior, Student Culture has 3 indicators, first giving birth to Organizational Students, second giving birth to Activist Students and the third giving birth to Student Apathy and Student Behavior. From the results of the research above, the researcher describes the constraints, namely Student Culture and Behavior, Student Culture has 3 indicators, first giving birth to Organizational Students, second giving birth to Student Activists and thirdly giving birth to Student Apathy and Student Behavior and the Role of Students as Agents of Change, Iron Stock, Social Of Control, and Moral Force in Student Culture and Political Behavior.

**Keywords:** *Culture, Behavior, Politics and Students of Al Asyariah Mandar University*

### Abstrak

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan Perilaku Politik mahasiswa bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku politik para aktor politik dan warga negara yang dalam perwujudannya sudah saling mempunyai relasi dengan budaya politik.

Tujuan dalam Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Apa saja yang menjadi Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar. Adapun hasil dari Peneliti ini yaitu, Budaya dan Perilaku Mahasiswa, Budaya Mahasiswa ada 3 indikator, pertama melahirkan Mahasiswa Organisasi, kedua melahirkan Mahasiswa Aktivistis dan ketiga melahirkan Mahasiswa Apatistis dan Perilaku Mahasiswa. Dari hasil penelitian di atas Peneliti mendeskripsikan pembatasan yaitu Budaya dan Perilaku Mahasiswa, Budaya Mahasiswa ada 3 indikator, pertama melahirkan Mahasiswa Organisasi, kedua melahirkan Mahasiswa Aktivistis dan ketiga melahirkan Mahasiswa Apatistis dan Perilaku Mahasiswa serta Peran Mahasiswa sebagai Agen Of Change, Iron Stock, Social Of Control, dan Moral Force dalam Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa.

**Kata Kunci :** *Budaya, Perilaku, Politik dan Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar*

### Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v5i1.3598>

Received : 22 Agustus 2022 | Received in revised form : 5 September 2022 | Accepted : 26 Mei 2023

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan demokratisasi pada Negara ini tidak dapat dipungkiri ada sangkut pautnya dengan pengaruh mahasiswa, dimana ada kaitannya sebagai proses yang menjadi faktor penentu demokrasi. Setiap negara harus berjuang keras agar tidak tertinggal di belakang alias tidak menjadi pecundang. Agar tidak tergilas roda zaman, setiap negara harus mengantisipasi segala tantangan. Kata kunci keberhasilan dan kesuksesan menjawab tantangan zaman tak lepas dari peran generasi muda (Leo, 2012: 182). Namun, dewasa ini peran mahasiswa mulai memudar. Hal itu terjadi karena kultur modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis idealisme dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Tidak hanya pada tingkat nasional bahkan di tingkat paling rendah pun kesadaran mahasiswa mulai dipertanyakan. Mahasiswa sekarang cenderung apatis terhadap isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat.

Budaya politik merupakan pola perilaku individu dan orientasinya dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya (Rusadi Kantaprawira, 2006: 25). Budaya politik selalu inheren pada setiap masyarakat yang terdiri dari sejumlah individu yang hidup dalam sistem politik dalam sistem politik tradisional, transnasional, maupun modern. Dari realitas yang ditemukan dalam budaya politik Almond dan Verba membagi 3 tipe budaya politik, yaitu budaya politik parokial, budaya politik kaula, dan budaya politik partisipan yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda dalam masyarakat.

Di masa sekarang faktanya dalam kehidupan mahasiswa menjadi suatu keadaan yang miris tidak sesuai amanah Para pejuang pendidikan. Mahasiswa yang seharusnya dapat mengembangkan kecakapan kognitifnya dengan berdiskusi, membaca, serta ikut dalam kehidupan organisasi kampus untuk bisa berdinamika didalamnya, juga serta ikut aktif dalam segala aspek yang bersifat sosial untuk bisa menumbuhkan kepekaan sosial di masyarakat, di kondisi sekarang ini menjadi sesuatu yang jarang dilakukan mahasiswa. Dan mahasiswa lebih sering ke kampus saja dan kemudian memutuskan untuk menghabiskan waktu beraktifitas bersama teman di tempat-tempat mewah atau cafe sekitar kampus ataupun tempat rekreasi dimana kampus tersebut berada. Dalam kacamata yang berbeda melihat kehidupan sekarang, karena adanya pandemi mahasiswa beralih ke dunia digital yang dimana sebelum adanya pandemi sudah malas dengan adanya gaya hidup sosial media. Kehidupan sosial ini hampir dikatakan menjadi paten dengan adanya pandemi dimana kita lebih bergantung pada kehidupan teknologi. Bekerja dan beraktifitas di satu hal kecil yang disebut Android. Seperti yang kita lihat sekarang bahwa anak-anak jaman sekarang lebih suka nongkrong di cafe

seolah itu merupakan hal yang negatif padahal diskusi-diskusi millennial itu memang dilakukan di cafe bukan lagi di kampus. Mereka lebih kepada gaya kekinian. Cuman yang membedakan kualitas mahasiswa yang dulu dengan sekarang yaitu berbeda pola dan mengikuti zaman. Dan model mahasiswa dulu itu duduk dengan membahas suatu buku, suatu judul. Apakah itu buku filsafat, politik, agama itu dikaji, didiskusikan dibedah sama-sama dan saling bertukar pikiran. Sama dengan situasi saat ini diperhadapkan dengan yang namanya sekolah daring. Sekolah daring yaitu guru tidak lagi berhadapan secara psikomotorik, secara norma dengan anak muridnya. Sehingga anak-anak sekarang itu lebih banyak beraktifitas di sosial media. Sangat sukar untuk mendapati aktifitas diskusi Out door atau di luar ruangan yang membincang hal-hal yang ada di bidang ilmu yang ditekuni dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Negara dan masyarakat sosial. bahkan mahasiswa kehilangan minat untuk berkecimpun dalam aktivitas organisasi kampus, yang semestinya dalam organisasi kampus tersebut mahasiswa bisa belajar selayaknya baik dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang didapat melalui program kegiatan yang dijalankan organisasi secara resmi dan tidak resmi. Dengan ikut serta aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersifat intra dan ekstra kampus berakibat pada perubahan yang berarti terhadap pola pikir dan perspektif. Hal ini menjadikan Mahasiswa menjadi tolak ukur dalam memandang bagaimana situasi mahasiswa pada umumnya.

Dari beberapa hal tersebut sungguh penting untuk meneliti budaya dan perilaku politik Mahasiswa sekarang ini khususnya di Universitas Al Asyariah Mandar, tidak hanya menjadi sebuah pengamatan atau perbincangan melainkan menjadi suatu hal yang benar adanya untuk bisa memandang lebih dalam tentang kondisi mahasiswa sekarang ini di pandangan dari keilmuannya. Untuk meneliti budaya dan perilaku politik Mahasiswa, peneliti mengambil sebuah sampel dimana mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar sekarang ini yang sudah banyak memiliki perubahan pola pikir, yang dalam perjalanannya budaya dan perilaku politik mahasiswa khususnya di Universitas Al-Asyariah Mandar sangat minim ditemukan adanya kegiatan-kegiatan diskusi serta kegiatan di dalam maupun di luar kampus, baik itu bersifat keilmuan ataupun bersifat sosial. Yang pada dasarnya bahwa Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar hampir kehilangan budayanya yang dimana dahulunya setiap kita masuk di dalam kampus pemandangan elok sebagai mahasiswa diskusi di teras kampus ataupun di bawah pohon.

Berbicara soal Perilaku Politik mahasiswa, dahulunya mahasiswa sangat agresif untuk menjadi pimpinan organisasi intra kampus yang dahulu mahasiswa berlomba-lomba melakukan kegiatan diskusi di teras-teras kampus serta kegiatan sosial lainnya yang bisa menunjang keilmuan para mahasiswa agar dapat terpilih nantinya ketika mencalonkan menjadi

Pemimpin di salah satu organisasi intra kampus tersebut. Ataupun bisa menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan sosial setelah dia Alumni, tapi Faktanya sekarang ini mahasiswa mempunyai budaya sendiri di mana ada yang budayanya hanya datang duduk diam di kampus dan ada juga yang gayanya bagaikan artis Hollywood ketika datang di kampus dan ada juga acuh tak acuh terhadap kegiatan diskusi kampus ataupun kegiatan lainnya di kampus. Jadi timbul pertanyaan di benak peneliti apa yang akan didapatkan mahasiswa yang modelnya seperti ini, dan hanya segelintir mahasiswa saja yang berpikir untuk membuat sebuah diskusi ataupun kegiatan-kegiatan yang langsung mengarah ke bidang keilmuan ataupun sosial. Maka dari itu peneliti ingin meneliti hal apa yang menyebabkan mereka bisa berubah sebesar itu.

Pada beberapa fakta yang terdapat di kampus bahwa pembelajaran soal bagaimana memimpin sebuah organisasi atau seseorang sangat minim di kampus ataupun organisasi intra kampus. ketika seorang mahasiswa yang aktif diskusi ataupun berorganisasi di kampus, pasti beda caranya berbaur dalam dunia sosial, dan yang pastinya akan ada nilai plus bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak. contohnya saja ketika saya Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 lalu, ada beberapa teman-teman saya yang ikut berorganisasi ada juga yang tidak dan itu sangat nampak dimana dapat dibedakan keaktifan mereka dalam menjalankan program serta merumuskan program yang akan dijalankan di desa.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Lexi. J. Moleong, 2005:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis serta lisan dari berbagai orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Al Asyariah Mandar, Kabupaten Polewali Mandar. Namun demikian penelitian ini tetap diberikan waktu dan dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan Mei 2022.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci dan informan utama yaitu sebagai berikut:

Informan kunci (key informan) adalah Kepala Biro Kemahasiswaan Unasman, Ketua HMJ Se-Unasman, Ketua BEM Se-Unasman, Ketua UKM Se-Unasman dan Alumni Ketua Organisasi Intra Kampus Unasman.

Adapun jumlah Key Informan dan informan yaitu:

1. Kepala Biro Kemahasiswaan	= 1 Orang
2. Pengurus BEM Se-Unasman	= 6 Orang
3. Pengurus HMJ Se-Unasman	= 10 Orang
4. Pengurus UKM Se-Unasman	= 8 Orang
5. Alumni Mahasiswa Unasman	= 4 Orang
Total	= 29 Orang

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri, selain itu instrumen yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkret peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

Adapun 3 tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu : 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Kesimpulan dan Verifikasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa (Study Kasus Universitas Al Asyariah Mandar). peneliti mendapatkan dari hasil pengamatan terdapat 29 informan dari lembaga dan mahasiswa yang ada di Universitas Al Asyariah Mandar, sesuai dengan metode kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka yang menjadi objek penelitian ini adalah ruang lingkup Universitas Al Asyariah Mandar Sedangkan untuk konfirmasi sumber yaitu 1 Orang dari Biro Kemahasiswaan, 2 Organisasi BEM yang aktif dari 6 BEM, 10 Organisasi HMJ aktif semua, 4 Organisasi UKM yang bisa dikonfirmasi dan 4 Alumni Universitas Al Asyariah Mandar. Jadi total yang bisa menjadi informan dan dikonfirmasi 21 Orang dari keseluruhan.

### A. Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa

Pengaruh mahasiswa terhadap proses demokratisasi di negara ini, tidak bisa dinafikan kehadirannya. Label yang diberikan sebagai 'agent of change' selalu dapat diperankan dengan apik. Mahasiswa sendiri merupakan kelompok elit terdidik, yang tingkat partisipasinya dibandingkan dengan seluruh komposisi penduduk mencapai 10,6 persen pada tahun 1995 (data BPS 1996), berdasarkan proyeksi sekitar 3,5 juta orang, tersebar di sekitar 74 Perguruan Tinggi Negeri dan kedinasan serta 1.499 perguruan tinggi swasta (berdasarkan data per juni 1999). Untuk itu, menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tingkat budaya politik di tataran mahasiswa. Maka dari itu tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran di kampuslah yang membuat Mahasiswa bisa ikut diperhitungkan sebab budaya politik yang ada di kampus yang mereka bawa ke sosial seperti dalam hal pemilihan organisasi-organisasi kampus yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Biro Kemahasiswaan dan Alumni Mahasiswa Unasman di atas peneliti menyimpulkan dari ungkapan di atas bahwa awal-awal perjuangan dari Kepala Biro Kemahasiswaan dalam membangun dan menginisiasi terbentuknya berbagai organisasi kampus seperti BEM dan HMJ. Dulu itu adalah suatu proses perjuangan untuk mendirikan, menegakkan yang namanya institusi-

institusi organisasi-organisasi kemahasiswaan yang memang bukan sekedar mau menggugurkan kewajiban bahwa setiap Universitas harus ada. Tapi cenderung menjadi kebutuhan bagi mahasiswa sebagai wadah berproses. Dari awal itulah kemudian yang nampak begitu semangat dan betul-betul tujuan dari didirikannya itu sebagai wadah bagaimana menyalurkan kecenderungan dan hobi mahasiswa.

#### a. Budaya Mahasiswa

Budaya merupakan sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang lahir dan diasuh dalam budaya itu.

Proses individu-individu memperoleh aturan-aturan budaya dimulai pada masa awal kehidupan manusia tersebut. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 138).

Adapun indikator dari Budaya Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar sebagaimana dalam penelitian ini yaitu :

##### 1) Melahirkan Mahasiswa Organisatoris

Mahasiswa organisatoris, atau yang sederhana kita fahami sebagai mahasiswa yang berkecimpung dan terlibat aktif di organisasi kampus adalah mahasiswa yang mempunyai jiwa humanisme atau jiwa perikemanusiaan. Walaupun yang kita lihat pada hari ini mahasiswa yang masuk organisasi dalam kampus khususnya, sangat variatif orientasinya, ada yang orientasinya keilmuan tapi tidak mau mengamalkan dan ada juga orientasinya untuk eksistensi saja. Namun, dari kedua orientasi tersebut tidak akan bertahan lama.

Karena, lambat laun mahasiswa itu akan faham akan posisi organisasi tersebut. jikalau tidak faham juga, mahasiswa tersebut tidak akan bertahan lama dalam sebuah organisasi, dan pada akhirnya tidak faham apa-apa dan tidak mendapatkan apa-apa akhirnya menyesal, Karena istilah dari organisasi adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama.

Tentu tujuan organisasi yaitu memberikan ilmu untuk diamalkan dan membesarkan organisasi tersebut agar tetap bertahan lama. Oleh karena itu, kedua orientasi tersebut tidak relevan karena seorang organisatoris juga tidak hanya belajar untuk mencari ilmu apalagi mencari eksistensi semata. Mahasiswa organisatoris harus memiliki pemikiran yang seperti ini; dia belajar maka ia harus mengamalkan juga. Karena jikalau tidak seperti itu, organisasi tersebut akan mati.

Menurut Joesoef (dalam Zulhermadan Nurhafizah, 2019:688) organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang diharapkan mampu menampung seluruh kegiatan kemahasiswaan dan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau bernalar secara teratur di luar perkuliahan formal, kemampuan berorganisasi, dan menumbuhkan kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Alumni dan para Ketua-Ketua HMJ peneliti mendeskripsikan bahwa Mahasiswa organisatoris khususnya yang ada di kampus Unasman banyak pendapat. Ada yang mengatakan mahasiswa dan organisasi tidak bisa dipisahkan serta sebagian besar mahasiswa organisatoris lebih aktif untuk menambah pengetahuan yang berbeda dan ada juga yang berpendapat banyak yang memperoleh nilai akademik kurang baik. Selain itu juga banyak menghabiskan waktunya di dunia organisasi sampai lupa waktunya untuk wisuda. Serta ada juga yang melihat banyak mahasiswa organisatoris yang bernaung di organisasi ekstra yang berbeda-beda seringkali melakukan sebuah doktrin yang kurang etis dengan tujuan menambah jumlah kadernya dan pendapat lain juga ada bahwa Mahasiswa organisatoris hari ini sudah mengalami penurunan yang pesat, itu dibuktikan dengan kefakuman beberapa BEM di Kampus karena ada beberapa faktor khususnya yang dirasakan di HMJ. Sebenarnya bukan mahasiswa yang tidak ingin berorganisasi tapi tidak mampunya pihak kampus untuk memfasilitasi mereka dalam berorganisasi.

Sedangkan menurut Ketua-ketua UKM menuturkan kondisi mahasiswa organisatoris yang ada di kampus saat ini sudah tidak seperti dulu yang dulunya mungkin kebanyakan mengabdikan diri di organisasi ketimbang akademik mereka tapi sekarang sudah lebih ke hal lain yang mementingkan diri sendiri karna aturan kampus yang mengharuskan Atau Organisator sekarang lebih lebih aktif kampus mengajar dan salah satu ketua UKM menambahkan mahasiswa organisatoris seharusnya mampu membangun dinamika kampus dan memperhatikan perkembangan apa yang terjadi di mahasiswa dan organisasi dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa dalam lingkup Fakutas.

Harapan seorang yang ingin masuk organisasi yang pertama adalah ilmu. Kemudian, tujuan organisasi yang akan dimasukinya. Pada dasarnya, tujuan adalah sebuah pengamalan dan teori dan tentu saja dari kedua tersebut adalah ilmu. Bagaimana sebuah organisasi itu bertahan jikalau seniornya atau orang terdahulunya tidak berfikir dengan “dia masuk untuk mencari ilmu dan mengamalkannya, kemudian membesarkannya”.

Tentu, jikalau tidak seperti itu, maka generasinya akan kecewa karena tidak sesuai dengan orientasinya dan akan bubar karena tidak sesuai dengan ekspektasi. Pada akhirnya, organisasi tersebut akan bubar karena tidak adanya generasi yang berkualitas.

Organisasi kampus, sejauh yang kita lihat adalah oreintasinya keilmuan dan pengamalan kepada masyarakat, ditambah juga dalam organisasi kampus kita mengandalkan keikhlasan semata. Bahkan, sejauh yang saya alami, organisasi dikampus tidak mendapatkan materi seperti uang bahkan kita mengeluarkan materi seperti uang demi menggapai orientasi organisasi tersebut dan memajukannya.

Di organisasi kampus, kita dituntut untuk menyelesaikan segala masalah yang ada dan menggapai cita-cita besar yang mempunyai kemungkinan yang kecil. Seperti yang di bahas oleh penulis dengan wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa berorganisasi itu harus mempunyai niat yang baik dan ikhlas. Karena kita harus menumbuhkan kepedulian kepada generasi agar nantinya bisa mengamalkan ilmu dengan ikhlas. Juga, dengan harapan terciptanya generasi bangsa yang kreatif, cerdas, inovatif dan kritis melalui diskusi belajar yang didapat dalam organisasi. Dengan itu, tentu kita telah berpartisipasi untuk masyarakat Indonesia dengan melahirkan anak bangsa yang cerdas.

## 2) Melahirkan Mahasiswa Aktivistis

Mahasiswa Aktivistis adalah mereka yang aktif secara akademis dan organisasi, dan orintasinya untuk berafiliasi kepada kalangan mana saja demi sebuah cita-cita perubahan bersama serta tujuan utamanya adalah kematangan diri melalui pencarian jati diri.

Aktivistis adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasinya (KBBI, 2008:31). Mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitasnya. Aktivistis merupakan segelintir orang dari sekian banyaknya mahasiswa yang menduduki perguruan tinggi atau sering disebut juga dengan kampus (Ana Rosdiana, 2010:3). Aktivistis hanya menjadi minoritas dalam komposisi mahasiswa dikampus, karena cenderung sebagian besar mahasiswa saat ini adalah berkutat dalam ruang kelas, perpustakaan, kantin, dan kos yang menengar nilai tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Alumni Kampus Unasman dan Ketua-ketua UKM tentang budaya Mahasiswa Aktivistis, Peneliti mendeskripsikan bahwa sebelum kita melangkah ke Budaya Mahasiswa Aktivistis, harus mengerti dulu apa itu aktivis yaitu Mahasiswa yang aktif di Kampus baik itu lingkup organisasi maupun lingkup akademik dari segi pengetahuan serta dapat mengolah isu-isu sosial dalam perjuangan mahasiswa dan tak lupa mampu mengatur waktunya. Sedangkan mahasiswa aktivis yang ada di Kampus sekarang atau dulu sangat sedikit, di jaman dulu hanya beberapa mahasiswa seperti itu, apalagi melihat kondisi sekarang. Dan mungkin disebabkan banyaknya mahasiswa yang sudah terkontaminasi dengan gaya anak muda sekarang lebih mementingkan penampilan dibandingkan pengetahuan atau aktif di

berbagai tempat dalam membekali dirinya dengan ilmu baik itu ilmu Agama ataupun Ilmu Pengetahuan Umum.

Selanjutnya hasil wawancara bersama ketua-ketua HMJ tentang Budaya Mahasiswa Aktivistis di Unasman dengan nada yang hampir sama Alumni dan Ketua BEM, peneliti mendeskripsikan hasil wawancara bahwa Berbicara mengenai mahasiswa aktivis ada sebagian teman berpendapat bahwa mahasiswa aktivis adalah mereka yang aktif di organisasi, ikut aksi memperjuangkan hak rakyat dan berani orasi menyampaikan aspirasi. Tetapi ada yang berpendapat lain bahwa mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang aktif sebagai akademisi dan juga organisasi. Jadi mahasiswa aktivis yakni mahasiswa yang mampu memanajemenkan waktunya untuk akademisi dan juga organisasi, bijak dalam setiap hal tidak hanya pandai berbicara tetapi lebih cepat tepat dalam bertindak. Dan ada pula pendapat bahwa Mahasiswa Aktivistis di kampus sangat kurang karena mahasiswa sekarang ketika masuk di kampus sudah ada senior yang mengintervensi pikirannya sesuai kemauan senior tersebut. Akibatnya mahasiswa selain tidak kreatif juga takut salah dalam bertindak. Dan juga karena mahasiswa aktivis tadi sudah diblok oleh pihak entah datangnya dari mana, contohnya saja mahasiswa yang aktivis tapi sekarang keluar peraturan itu kuliah maksimal 4 tahun sampai 5 tahun sehingga mahasiswa aktivis disibukkan oleh penyelesaiannya tadi dan aktivisnya mulai hilang seperti diskusi-diskusi dan berkegiatan itu kurang.

Selanjutnya ditambahkan hasil wawancara bersama ketua-ketua UKM Unasman tentang Budaya Mahasiswa Aktivistis yang dikonfirmasi oleh Peneliti dan dideskripsikan bahwa ada beberapa pertanyaan ketika bercerita tentang Mahasiswa Aktivistis di kampus Unasman, yang pertama apakah kapasitas mahasiswa di kampus Unasman sudah memadai, yang kedua apakah kampus Unasman mampu membangun mahasiswanya ke arah seperti membangun kapasitasnya dalam memahami kondisi-kondisi sosial dan kondisi kampusnya, dan yang ketiga bagaimana kondisi mahasiswa itu sendiri, jika kita jawab ketiganya semuanya ini butuh refleksi baik kampus itu sendiri ataupun mahasiswanya, dilihat kondisinya semuanya masih kurang. melihat situasi sekarang ini mahasiswa aktivis di kampus itu menjadi sebuah sejarah yang dibelenggu oleh aturan kampus, sebab lahirnya aktivis kampus itu mengharuskan mahasiswa mampu berpikir kritis dan menjadi pelaku dalam mengawasi kebijakan baik di kampus mau di pemerintah, tapi hanya segelintir mahasiswa yang melakukannya sekarang, mungkin itu disebabkan belenggu aturan-aturan di kampus itu sendiri dan juga Mahasiswa Aktivistis di Kampus itu ibarat kata ada tapi tidak ada, maksudnya aktivis kampus ada ketika kita menganggapnya saking menurunnya, dulu waktu kondisi kampus itu ramai, mahasiswa banyak kegiatan kembali lagi kondisi mahasiswa sekarang mungkin karena diperhadapkan di era teknologi sehingga mahasiswa sekarang lebih memilih mejadi Aktivistis Sosial media.

### 3) Melahirkan Mahasiswa Apatis

Sikap apatis sering dianggap sebagai suatu hal yang bersifat negatif, namun sikap apatis dirasa perlu untuk terus bertahan hidup. Setiap tingkah laku yang dilakukan oleh individu pada hakikatnya merupakan tanggapan dan balasan terhadap sesuatu (Sarlito Wirawan Sarwono, 1970:13). Beberapa individu bahkan menggunakan sikap apatis untuk proteksi diri mereka dari serangan musuh ataupun sekedar mengacuhkan sesuatu agar tidak terlibat lebih jauh didalamnya dan meminimalisir segala kemungkinan terburuk yang ada.

Tindakan apatis lebih condong pada perilaku acuh tak acuh yang berasal dari banyak hal diantaranya ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lain sebagainya. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku apatis, diantaranya sikap apatis terhadap kebersihan dikalangan mahasiswa, baik pada Universitas berbasis keislaman maupun umum.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti sebagai pewawancara dengan Alumni dan Ketua-ketua BEM Universitas Al Asyariah Mandar yang masih aktif, tentang Budaya Mahasiswa melahirkan Mahasiswa Apatis, setelah dideskripsikan oleh peneliti yaitu bahwa Budaya Mahasiswa Apatis di Kampus Unasman itu sudah lumrah dan sudah ada dari dulu sejak Tahun 2012, banyak mahasiswa yang kerjanya datang di kampus hanya untuk menggugurkan kewajibannya di kampus yaitu masuk kuliah langsung pulang ke rumah atau ke kosnya serta ada juga mahasiswa yang sifatnya acuh tak acuh terhadap mahasiswa lainnya, apalagi melihat teman-temannya melakukan diskusi di kampus, mahasiswa ini seakan tak peduli.

Selanjutnya Hasil wawancara bersama ketua-ketua HMJ Se Unasman kepada peneliti tentang Budaya Mahasiswa melahirkan Mahasiswa Apatis, Peneliti mendeskripsikan bahwa Budaya Mahasiswa melahirkan Mahasiswa Apatis di kampus itu juga tergantung mahasiswanya, sebab bagaimanapun caranya jika kampus memberikan wadah kepada mahasiswa untuk melatih kepekaannya serta pengetahuannya itu tidak akan berpengaruh banyak jika mahasiswanya malas atau tidak mau tau, jadi itu tergantung Mahasiswanya dan kondisi mahasiswa apatis di kampus cukup banyak terlihat karena rata-rata mahasiswa sekarang itu bukan lagi kemampuannya dalam hal berpikir yang ingin ditingkatkan tapi bagaimana mereka mendapatkan nilai yang cukup baik dan cukup tinggi di akademisi hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai mahasiswa serta terkadang tidak memperdulikan nilai akademiknya mereka hanya berharap yang penting tidak mengulang mata kuliah di semester depan. Kadang juga mereka yang mempunyai tipe apatis tidak memperdulikan penampilannya disaat semua orang yang ada disekitarnya sedang berlomba-lomba berpenampilan mengikuti perkembangan zaman.

juga hasil wawancara bersama ketua-ketua UKM yang sempat dikonfirmasi oleh peneliti tentang Budaya

Mahasiswa Apatis. Peneliti mendeskripsikan bahwa Pandangannya tentang Mahasiswa Apatis di kampus itu ada beberapa poin, tapi poin utamanya kepekaan mereka terhadap realita yang terjadi di kampus, bagaimana mahasiswa mampu membangun dinamika pengetahuan serta daya kritis bukan malah kumpul main-main bersama teman-temannya atau main game ketika dosen tidak ada tapi memanfaatkan itu untuk diskusi mengenai kebijakan kampus atau pengetahuan lain dan bisa dikatakan Mahasiswa Apatis di kampus itu lahir dengan sendirinya dan setiap tahunnya pasti ada karena orientasi mereka masuk kuliah hanya untuk mendapatkan ijazah. Mahasiswa sekarang lebih mementingkan kepribadiannya sendiri, tidan terlalu memikirkan kepribadian orang lain dan sebagainya. Mahasiswa sekarang itu kurang peduli atau apatis terhadap sesama lingkungan.

#### b. Perilaku Politik Mahasiswa

Perilaku merupakan sebagai aktivitas “politik” mahasiswa dalam kampus bukanlah ruang hampa politik kepentingan. Mulai kepentingan yang sifatnya pragmatis sampai pada hal-hal yang sifatnya ideologis. Maka menjadi hal yang biasa dalam kontestasi politik ada riak-riak yang butuh perhatian serius dari pimpinan khususnya bidang kemahasiswaan.

Secara umum, dinamika politik mahasiswa ini merupakan cermin kesadaran politik mahasiswa, civitas academica sepintas dituntut untuk lebih mapan dalam berdemokrasi. Kesadaran ini di satu sisi menjadi petanda positif bagi mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran kritisnya, meskipun di sisi lain justru masih memperlihatkan pragmatisme politik mahasiswa yang masih miskin gagasan ataupun ide dalam kontestasi politiknya. Politik bagi mahasiswa mesti dimaknai tidak semata tentang cara meraih kekuasaan saja, akan tetapi lebih dari itu yakni berpolitik untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Kesadaran bahwa kelak ketika terpilih akan menjadi mitra strategis Universitas untuk bekerja masih terbilang rendah. Hal ini bisa dievaluasi dengan banyaknya program kerja yang tidak berjalan setelah menjabat serta masih belum maksimalnya komunikasi yang terbangun antara pengurus lembaga dan pihak kampus terutama dosen dan pejabat baik fungsional maupun struktural dalam menjalankan program kerjanya.

Adapun indikator dari Perilaku Politik Mahasiswa yang di dapatkan oleh peneliti yaitu :

#### 1) Perilaku Politik Mahasiswa yang memiliki Wawasan Politik

Jason Barabas, dkk menjelaskan tentang Wawasan atau Pengetahuan Politik Dalam jurnal “The Question(s) of Political Knowledge” dimana “political knowledge is a central concept in the study of publik opinion and political behavior”. Wawasan atau Pengetahuan politik merupakan konsep sentral dalam studi opini publik dan perilaku politik. Pengetahuan politik merupakan dasar dari perilaku politik seseorang, hal ini dapat dijelaskan dalam prespektif behavior dan pendekatan psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Alumni dan Ketua-ketua UKM diatas mengungkapkan kepada peneliti tentang perilaku politik mahasiswa yang memiliki Wawasan Politik, Peneliti medeskripsikan bahwa di kampus Unasman banyak dinamika yang terjadi termasuk ajang Pemilihan Ketua-ketua HMJ dan BEM, dimana mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan simpati seperti memfasilitasi mahasiswa Diskusi, menyambangi Kos-kosan mahasiswa dan melakukan komunikasi kepada Organisasi-organisasi ekstra Kampus karna tidak bisa dipungkiri banyak kader-kader dari organisasi ekstra kampus tersebut yang ikut andil di dalamnya. Dengan pernyataan yang senada ketua-ketua UKM menuturkan selama mengamatinya dari UKM banyak dinamika yang terjadi di dalamnya, apalagi menyangkut tentang perebutan kepemimpinan di HMJ dan BEM, disitu kita akan melihat berbagai macam kegiatan tapi ketika sudah terpilih kegiatan-kegiatan itu lambat laun hilang.

## 2) Perilaku Politik Mahasiswa

Menurut Almond dan Powell yang dikutip oleh (Efriza, 2012 : 88) “secara bebas perilaku politik bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku politik para aktor politik dan warga negara yang dalam perwujudan nyatanya sudah saling mempunyai relasi dengan budaya politik. Bisa juga dimaknai sebagai perilaku-perilaku warga Negara, tanggapan-tanggapan dan aktivitasnya terhadap sistem politik tersebut dipengaruhi oleh kultur politik yang membentuknya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Ketua UKM dan Ketua-ketua HMJ diatas mengungkapkan kepada peneliti tentang perilaku politik mahasiswa, Peneliti medeskripsikan bahwa dalam hal keterlibatan Politik Kampus dengan adanya aspek-aspek seperti HMJ, BEM dan UKM itu kan menambah dinamika di kampus, tapi sekali lagi saya disini menekankan bahwa hadirnya BEM, HMJ dan Organisasi Internal lainnya itu sebagai wadah mahasiswa meskipun kalau dalam kacamata saya ini melihat bahwa memang HMJ, BEM dan UKM ini seakan-akan menjadi mitra kampus, bukan media kritik kampus, itu kan menjadi kritik tersendiri terhadap lembaga-lembaga tersebut. Harusnya ada perannya mahasiswa karena ada yang saya dapat itu kasus-kasus di kampus yang tidak digubris oleh HMJ, BEM, maupun UKM. Mungkin kurang kesadaran dalam peran dan fungsinya dan Banyak dari saudara ataupun saudari mahasiswa ini kuliah hanya untuk menggugurkan kewajibannya, tidak menyadari bahwa dalam berdinamika di kampus itu seperti Ikut nimbrung ketika ada kontestasi atau pemilihan baik itu HMJ ataupun BEM, apalagi yang kuliahnya mengambil program studi ilmu pemerintahan itu sangat berguna sebagai pembelajaran nantinya. Dan juga tidak bisa dipungkiri dari Program Studi lain bisa juga berguna dalam membangun jejaring.

## 3) Perilaku Politik Mahasiswa yang memiliki Manajemen Politik

Manajemen didefinisikan oleh (Nanang Fattah, 2004 :1) bahwa manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen juga merupakan seni mengatur atau mengelola seseorang dalam suatu organisasi atau lembaga. Untuk mengatur atau mengelola dibutuhkan tahapan sehingga tujuan manajemen disini terlihat secara sistematis. Sedangkan pengertian politik menurut (Paramitha 2017: 1) Politik adalah suatu jaringan interaksi antar manusia dengan kekuasaan diperoleh, ditransfer dan digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua-ketua BEM diatas mengungkapkan kepada peneliti tentang perilaku politik mahasiswa yang memiliki manajemen politik. Peneliti medeskripsikan bahwa di Fakultas Agama Islam itu dalam hal pemilihan BEM diserahkan kepada ketua tingkat di masing-masing kelas dari semester awal sampai akhir dan dimusyawarahkan bersama Dekan dan ketua jurusan, itu sudah lama dan sudah menjadi tradisi, dan setelah jadi Ketua BEM, banyak hal yang saya pelajari karna dalam kontestasi pemilihan ketua banyak orang yang mendorong, akan tetapi setelah jadi ketua dan teman-teman yang mendorong saya tadi ini masuk jadi pengurus malah tidak aktif dalam organisasi. Dari situlah saya menyimpulkan bahwa Organisasi Intra kampus seperti BEM itu sebatas profil nantinya, tapi saya yakin jika kita berproses di Organisasi di kampus ada pelajaran yang kita dapatkan ketika kembali ke ranah sosial.

## B. Peran Mahasiswa sebagai Agen Of Change, Iron Stock, Social Of Control, dan Moral Force dalam Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa

Mahasiswa dikatakan sebagai fungsi Agen Of Chage, Iron stock karena mereka merupakan calon pemimpin dan generasi penyongsong masa depan bangsa Indonesia yang cerah. Secara harfiah, iron stock diartikan sebagai stok besi. Namun secara makna Iron stock berarti mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa, yang nantinya akan menjadi pemegang tonggak kepemimpinan bangsa ini. Seorang mahasiswa diharapkan bisa menjadi manusia - manusia tangguh, generasi – generasi tangguh yang memiliki kemampuan, semangat, akhlak mulia, dan budi pekerti luhur yang nantinya dapat menggantikan generasi – generasi sebelumnya.

Mahasiswa bukan hanya pintar pada bidang akademis saja, akan tetapi mereka juga harus bisa berwawasan luas dan memiliki intelektualitas. Mahasiswa juga harus memiliki dan mengembangkan soft skill seperti leadership atau kepemimpinan, pemikiran yang kritis, kemampuan komunikasi yang baik, dan sensitivitas yang tinggi. Mahasiswa hendaknya mempelajari segala kekurangan dan kesalahan dari generasi – generasi sebelumnya. Dengan begitu mereka akan cepat mengerti dan tahu tindakan apa yang harus

mereka ambil dan mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan tersebut. Pemikiran yang kritis sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah – masalah yang terjadi disekitar kehidupan mahasiswa sehingga dengan itu semua mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Adapun Peran Mahasiswa dalam Budaya dan Perilaku Politik yang di deskripsikan oleh peneliti yaitu :

a. Peran Mahasiswa sebagai Agen Of Change

Sebagai agen perubahan, mahasiswa bertindak bukan ibarat pahlawan yang datang ke sebuah negeri lalu dengan gagahnya mengusir penjahat-penjahat dan dengan gagah pula sang pahlawan pergi dari daerah tersebut diiringi tepuk tangan. Dalam artian kita tidak hanya menjadi pengagas perubahan, melainkan menjadi objek atau pelaku dari perubahan tersebut. Sikap kritis mahasiswa sering membuat sebuah perubahan besar dan membuat para pemimpin yang tidak berkompoten menjadi gerah dan cemas.

Sadar atau tidak, telah banyak pembodohan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemimpin bangsa ini. Kita sebagai mahasiswa seharusnya berpikir untuk mengembalikan dan mengubah semua ini. Perubahan yang dimaksud tentu perubahan kearah yang positif dan tidak menghilangkan jati diri kita sebagai mahasiswa dan Bangsa Indonesia. Namun untuk mengubah sebuah negara, hal utama yang harus dirubah terlebih dahulu adalah diri sendiri. Dalam rumusan Havelock (1973), agent of change yaitu orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana (Nasution, 1990:37). Menurut Robbins & Coulter dalam (Supriyanto, 2016:32), agen perubahan adalah orang yang bertindak sebagai katalisator dan mengelola perubahan yang terjadi. Maka dari itu peran mahasiswa sebagai Agen Of Change dalam Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa seharusnya mampu memberikan perubahan bukan hanya di kampus tetapi di ruang-ruang sosial.

Sebagaimana yang dimaksud wawancara bersama informan yang di deskripsikan oleh peneliti bahwa Budaya dan Perilaku Politik kampus menurut yang saya amati sebelumnya, banyak hal yang saya pelajari karna dalam kontestasi pemilihan ketua banyak orang yang mendorong, akan tetapi setelah jadi ketua dan teman-teman yang mendorong saya tadi ini masuk jadi pengurus malah tidak aktif dalam organisasi. Dari situlah saya menyimpulkan bahwa Organisasi Intra kampus seperti BEM itu sebatas profil nantinya, tapi saya yakin jika kita berproses di Organisasi di kampus ada pelajaran yang kita dapatkan ketika kembali ke ranah sosial. Dan dahulu waktu di jamanya kondisi kampus itu ramai, mahasiswa banyak kegiatan kembali lagi kondisi mahasiswa sekarang mungkin karna diperhadapkan di era teknologi sehingga mahasiswa sekarang lebih memilih mejadi Aktivistis Sosial media.

b. Peran Mahasiswa sebagai Iron Stock

Mahasiswa dapat menjadi Iron Stock, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia

yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terusmenerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.

(Syaiiful Arifin, 2014:23) mengatakan bahwa Peran mahasiswa yaitu sebagai iron stock yaitu mahasiswa yang diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh serta memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya bisa menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Berbicara peran mahasiswa sebagai iron stock dalam budaya dan perilaku politik mahasiswa di harapkan mampu menggantikan senior-seniornya dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak mulia tidak terkecuali Universitas Al Asyariah Mandar.

Adapun wawancara bersama informan yang di deskripsikan oleh peneliti bahwa tujuan dari didirikannya organisasi kampus itu sebagai wadah bagaimana menyalurkan kecenderungan dan hobi mahasiswa. Waktu itu memang fokus dalam kegiatan pengembangan diri terutama di bidang intelektual, keterampilan, kepemimpinan untuk mempersiapkan calon pemimpin masa depan, pelatihan dan kursus-kursus. Itu terlihat dari mereka yang berprestasi tidak hanya di tingkat lokal tapi juga di tingkat nasional. Ada yang jadi presiden mahasiswa, ada yang jadi pengurus-pengurus pusat. Itu semua lahir dari semangat.

c. Peran Mahasiswa sebagai Social of Control

Perubahan, adalah satu kata yang sangat didambakan untuk membawa kemajuan bagi bangsa, dan mahasiswa dituntut untuk memulai perubahan itu. Merubah iklim hedonisme di kampus menjadi iklim yang penuh dengan hawa intelektualitas dan progresifitas. Bukan zamannya lagi mahasiswa untuk sekedar menjadi pelaku pasif atau menjadi penonton dari perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi tetapi mahasiswa harus mewarnai perubahan tersebut dengan warna masyarakat yang akan dituju dari perubahan tersebut yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Sebagai seorang terpelajar dan bagian masyarakat, maka mahasiswa memiliki peran yang kompleks yaitu sebagai social control. Dengan fungsi tersebut, tentu saja tidak dapat dipungkiri bagaimana peran besar yang diemban mahasiswa untuk mewujudkan perubahan bangsa. Ide dan pemikiran cerdas seorang mahasiswa mampu merubah paradigma yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadikannya terarah sesuai kepentingan bersama.

Maka komplekslah peran mahasiswa itu sebagai pembelajar sekaligus pemberdaya yang ditopang dalam peran social control. Hingga suatu saat nanti, mahasiswa memang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang jelas kepada masyarakat serta mampu membangun



kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara Indonesia tercinta. Kontribusi mahasiswa kepada bangsa pun banyak sekali bentuknya. Prestasi akademik dan non-akademik akan lebih bermakna bagi masyarakat Indonesia.

Adapun wawancara bersama informan yang dideskripsikan oleh peneliti bahwa melihat situasi sekarang ini mahasiswa di kampus itu menjadi sebuah sejarah yang dibelenggu oleh aturan kampus, sebab lahirnya aktivis kampus itu mengharuskan mahasiswa mampu berpikir kritis dan menjadi pelaku dalam mengawasi kebijakan baik di kampus mau di pemerintah, tapi hanya segelintir mahasiswa yang melakukannya sekarang, mungkin itu disebabkan belenggu aturan-aturan di kampus itu sendiri.

#### d. Peran Mahasiswa sebagai Moral Force

Moral Force atau kekuatan moral merupakan salah satu fungsi mahasiswa dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa harus menjadi contoh dan teladan bagi seluruh masyarakat. Hal ini di sebabkan karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki keberuntungan dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kaum terpelajar harus mampu menjadi tauladan bagi masyarakat yang lain.

Mahasiswa merupakan kekuatan moral bagi negeri ini. Mahasiswa dituntut memiliki acuan dasar dalam berperilaku, bertutur kata, cara berpakaian dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral yang baik. Acuan dasar itu harus di perbaiki dan dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Namun kini, peran mahasiswa sebagai moral force banyak yang ditinggalkan. Hal ini di sebabkan karena banyaknya kegiatan mahasiswa yang lebih mengarah pada kehidupan hedonisme. Sebagaimana yang diungkapkan informan kepada peneliti bahwa Mahasiswa yang ada di Kampus Unasman sedang mengikuti trans masa kini, di mana mahasiswa datang ke kampus dengan gaya bagaikan model-model pakaian atau aksesoris tanpa memperhatikan mahasiswa lain dan ada juga mahasiswa hari ini datang ke kampus hanya mencari teman untuk main game tidak lagi membutuhkan namanya pengetahuan serta tidak memperhatikan nilai akademiknya karna menurut mereka yang penting sudah datang untuk menggugurkan kewajibannya sebagai mahasiswa agar orang tua di rumah senang bahwa mahasiswa tersebut sudah Sarjana atau wisuda.

Mahasiswa kadang lupa bahwa dirinya merupakan pemegang tonggak kepemimpinan selanjutnya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka kegiatan mahasiswa tidak akan lagi berorientasi pada masyarakat dan mengakibatkan generasi pengganti hilang. Akibatnya, masyarakat tidak lagi percaya pada mahasiswa dan hanya menggapnya sebagai pembuat macet di jalan saat demo. Maka dari itu, peran moral force (kekuatan moral) harus kembali dibangun dan diamalkan oleh para mahasiswa. Karena mahasiswa

Indonesia secara garis besar memiliki tujuan untuk menjadikan Negara dan bangsa ini menjadi lebih baik lagi.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan dalam penelitian diatas tentang Budaya dan Perilaku Politik Mahasiswa maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

### - Budaya Mahasiswa

Mahasiswa organisatoris khususnya yang ada di kampus Unasman banyak pendapat. Ada yang mengatakan mahasiswa dan organisasi tidak bisa dipisahkan serta sebagian besar mahasiswa organisatoris lebih aktif untuk menambah pengetahuan yang berbeda dan ada juga yang berpendapat banyak yang memperoleh nilai akademik kurang baik . Selain itu juga banyak menghabiskan waktunya di dunia organisasi sampai lupa waktunya untuk wisuda

Mahasiswa aktivis yang ada di Kampus sekarang atau dulu sangat sedikit, di jaman dulu hanya beberapa mahasiswa seperti itu, apalagi melihat kondisi sekarang. Dan mungkin disebabkan banyaknya mahasiswa yang sudah terkontaminasi dengan gaya anak muda sekarang lebih mementingkan penampilan dibandingkan pengetahuan atau aktif di berbagai tempat dalam membekali dirinya dengan ilmu baik itu ilmu Agama ataupun Ilmu Pengetahuan Umum.

Budaya Mahasiswa Apatis di Kampus Unasman itu sudah lumrah dan sudah ada dari dulu sejak Tahun 2012, banyak mahasiswa yang kerjanya datang di kampus hanya untuk menggugurkan kewajibannya di kampus yaitu masuk kuliah langsung pulang ke rumah atau ke kosnya serta ada juga mahasiswa yang sifatnya acuh tak acuh terhadap mahasiswa lainnya, apalagi melihat teman-temannya melakukan diskusi di kampus, mahasiswa ini seakan tak peduli.

### • Perilaku politik

Perilaku Politik mahasiswa khususnya di Unasman banyak dinamika yang terjadi, sebab keterlibatan mahasiswa sangat aktif. Akan tetapi aktifnya para mahasiswa ketika ada perhelatan seperti pemilihan dalam kepemimpinan HMJ dan BEM, mahasiswa yang jarang muncul malah akan muncul ketika perhelatan dilaksanakan dan ada juga mahasiswa yang aktif melakukan diskusi-diskusi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya karena motif ingin maju sebagai pemimpin tetapi ujung-ujungnya kegiatan diskusi-diskusi hilang di tengah jalan, jadi jika berbicara di ranah sosial bahwa mahasiswa itu sangat akrab dengan yang nama politik karena mereka juga belajar di kampus. Itu kata beberapa informan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosdiana. (2010). *Merah: Sebuah Langkah Menuju Perbaikan untuk Menuju Kejayaan*. Yogyakarta: Edisi Khusus Pelantikan Ormawa
- Efriza. (2012). *Political Explorer*. Bandung : Alfabeta.

- Kantaprawira, Rusadi. (2006). *"Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- KBBI. (2008). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leo.(2012). *"Dasar-dasar Kebijakan Publik"*. Bandung : Alfabeta. Arikunto.
- Lexy. J. Moleong, (2005). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fattah Nanang. (2004). *"Prinsip-prinsip Manajemen"*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution, (1990). *"Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Paramita, P. D. (2017). *"Keterkaitan Antara Politik dan Kekuasaan dalam Organisasi"*. Bandung: PT Refika Adhitama.
- Sarlito Wirawan Sarwono.(1997). *"Psikologi Remaja"*. EDISI, Ed. Rev. Cet. 8. Penerbitan, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Syaiful Arifin. (2014). *"Mahasiswa dan Organisasi"*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Supriyanto, A. (2016). *"Manajemen Perubahan"*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Zulhermadan Nurhafizah (2019) , *"Peran Seminar Nasional Berbasis Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Wawasan Pendidik Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 3, No. 2"*. Jurnal FIP : UNP.